



PERBEDAAN INDIVIDU SISWA KELAS 2 SDN SUKAHARJA 2 DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN DI KELAS

INDIVIDUAL DIFFERENCES OF STUDENTS OF SDN SUKAHARJA 2 GRADE 2 IN UNDERSTANDING LEARNING IN THE CLASSROOM

Dyah Sasmita Hakiim¹, Dr. Ina Magdalena, M.Pd², Nayomi Nur Afini³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: dyahsasmitahakiim@gmail.com¹, inapgsd@gmail.com², nayominurafini0103@gmail.com³

ABSTRAK

Kita hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan tiap individu. Perbedaan tersebut dapat menjadi ciri khas tiap individu, sehingga timbulnya keragaman dalam masyarakat. Keragaman tersebut telah tercipta dari kecil. Masa-masa pembentukan karakterlah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan tiap individu, selain itu ada faktor lain seperti tinggi badan dan paras wajah. Perbedaan tersebut bisa kita lihat secara langsung dengan menggunakan mata kita, tetapi ada juga perbedaan yang tidak bisa kita lihat secara langsung. Perbedaan tersebut juga menjadi ciri utama dan perbedaan dari tiap individu, yaitu perbedaan karakter ataupun kepribadian. Perbedaan bukan dimiliki oleh orang dewasa saja, tetapi juga dimiliki oleh anak-anak. Dalam pembelajaran memahami perbedaan anak sangatlah penting, karena dengan kita memahami perbedaan tersebut kita mampu memahami cara mendekatkan diri dalam pembelajaran dengan lebih baik lagi.

Kata Kunci: Perbedaan, Individu, Pembelajaran

ABSTRACT

We live in a society that has individual differences. These differences can be characteristic of each individual, resulting in diversity in society. That diversity has been created from a small age. It is the character-building period that is one of the factors that affect the differences between individuals, besides that there are other factors such as height and facial market. We can see these differences directly using our eyes, but there are also differences that we cannot see directly. These differences are also the main characteristics and differences of each individual, namely differences in character or personality. Differences are not only owned by adults, but also by children. In learning, understanding the differences between children is important, because by understanding these problems we are able to understand how to get closer to learning better.

Keywords: Differences, Individual, Learning

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang di mana kita tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh sebab itu alangkah baiknya kita saling melengkapi dan membangun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tiap individu itulah yang menjadi sesuatu yang unik pada setiap individu, keunikan tersebut akan menjadi ciri khas

individu tersebut dan juga menjadi sebuah ciri khas dari suatu masyarakat tertentu. Perbedaan tersebut dapat terjadi akibat dari berbagai faktor yang ada pada proses perkembangan ataupun pada lingkungan individu itu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor tersebut dapat kita lihat secara eksternal maupun internal, faktor-faktor tersebutlah yang akan menjadi alasan mengapa tiap individu memiliki karakter ataupun perbedaan yang menjadi ciri khasnya.

Perbedaan individu ini bukan dimiliki oleh orang dewasa saja, tetapi anak-anak pun



memilikinya sejak dini. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi bagaimana caranya seorang anak menyikapi sebuah masalah yang ada pada lingkungannya ataupun dirinya serta memahami informasi-informasi yang dia dapat. Hal ini akan berdampak baik apabila sang anak mendapatkan pengarahan ataupun pendampingan secara benar oleh sang pendidik bisa itu guru, orang tua, ataupun orang dewasa. Anak harus memiliki *roll model* yang baik sehingga anak mampu mengikuti contoh yang baik dan akan menjadi sosok yang baik juga. Selain harus memiliki roh model sang anak harus ditempatkan pada lingkungan dan proses pembelajaran yang baik agar terbentuknya karakter serta pemahaman yang baik tentang berbagai hal.

Perbedaan individu ataupun perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak itulah yang menjadi sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Pendidik harus memahami tiap karakter anak-anaknya dan harus mampu menguasai bagaimana caranya menyikapi perbedaan tersebut. Tidak sembarang orang mampu memahami perbedaan tersebut sehingga diperlukannya pemahaman yang mendalam tentang perbedaan individu dalam pembelajaran di sekolah ataupun di dalam kelas sehingga sang pendidikan ataupun guru mampu membentuk karakter anak untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.

Seorang guru setiap tahun ajaran baru selalu menghadapi siswa siswayang berbeda satu sama lain. Siswa-siswa yang berada di dalam sebuah kelas, tidak terdapat seorang pun yang sama. Mungkin sekali dua orang dilihatnya hampir sama atau mirip, akan tetapi pada kenyataannya jika diamati benar- benar antara keduanya tentu terdapat perbedaan. Perbedaan yang segera dapat dikenal oleh seorang guru tentang siswanya adalah perbedaan fisiknya, seperti tinggi badan, bentuk badan, warna kulit,

bentuk muka, dan semacam-nya. Dari fisiknya seorang guru cepat mengenal siswa di kelasnya satu persatu. Ciri lain yang segera dapat dikenal adalah tingkah laku masing-masing siswa, begitu pula suara mereka. Ada siswa yang lincah, banyak gerak, pen- diam, dan sebagainya. Ada siswa yag nada suaranya kecil dan ada yang besar atau rendah, ada yang berbicara cepat dan ada pula yang pelan-pelan. Apabila ditelusuri secara cermat siswa yang satu dengan yang lain memiliki sifat psikis yang berbeda-beda.

Perbedaan-perbedaan yang tampak diantaranya adalah perbedaan jenis kelamin dan gender, perbedaan kemampuan, perbedaan kepribadian, serta perbedaan gaya belajar, perbedaan tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap proses-proses pembelajaran. Perbedaan individu diantara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hamper tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individu” menurut landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Dilingkungan pendidikan, ditemukan perbedaan individual anak didik cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri kepribadian anak didik sebagai individu. Suharsimi arikunto (1986) melihat kepribadian anak didik itu



mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, social, etika, dan estetika.

TINJAUAN PUSTAKA

Individu berasal dari kata “yunani” yaitu “individu” yang artinya “tidak terbagi”. Dalam ilmu sosial paham individu, menyangkut tabiat dengan kehidupandan jiwa yang majemuk, memegang peranan dalam pergaulan hidup manusia. Individu merupakan kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa individu adalah manusia yang memiliki peranan khas atau spesifik dalam kepribadiannya. Dan terdapat tiga aspek dalam individuyaitu aspek organik, jasmaniah, aspek psikis rohaniah, dan aspek sosial.” Ahmadi,A dan Supriyono,W. Psikologi belajar, “Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, individu berarti orang seorang: pribadi orang (terpisah dari yang lain). Bisa juga disebut individual yang berarti mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi, bersifat perseorangan.

Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan. Kedudukan seseorang ini menunjukkan sifat manusia sebagai seorang individu, sifat tersebut adalah sifat individual seorang manusia. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbedadengan yang yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individu” menurut landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis.

Dalam kamus Echols & Shadaly {1975}, individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum. Berdasarkan pengertian di atas dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan- perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Individual diartikan sebagai perseorangan.Seperti Lysen, ia mendefinisikan individu sebagai "individu", sesuatu yang merupakan keseluruhan yang tidak dapat dibagi (secara terpisah). Setiap orang, anak-anak atau orang dewasa, baik dalam kelompok maupun sendiri, disebut individu. Oleh karena itu, individu menunjukkan posisinya sebagai individu. Sejauh sifat individu yang bersangkutan, itu adalah sifat relatif terhadap individu, dalam kaitannya dengan perbedaan individu. Karakteristik dan karakteristik seseorang berbeda dari yang lain. Perbedaan-perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individu.

Di dalam pola yang bersifat umum dari apa yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan berbeda menurut Gerry perbedaan individual seperti berikut (1). Perbedaan fisik, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, pengelihatn, dan kemampuan bertindak. (2). perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku. (3). Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap. (4). Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar (skema). (5). Perbedaan kecakapan atau kepandaian disekolah dalam mencapai pengetahuan baru. Menurut Alfred Adler berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang bertanggung jawab.



Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa makna perbedaan dalam istilah "perbedaan individu" terkait dengan variasi yang terjadi, baik dengan variasi aspek fisik dan psikologis. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi perilaku mereka di rumah dan di lingkungan lain, seperti sekolah. Gejala dapat diamati ketika mereka menjadi lebih atau kurang di beberapa daerah dibandingkan dengan yang lain. Beberapa manusia lebih mampu dalam bidang kognitif atau bidang ilmu terkait. Untuk perincian lebih lanjut, dijelaskan aspek-aspek perbedaan individu berikut ini; (1) Perbedaan Kognitif, (2) Perbedaan Kecakapan Bahasa, (3) Perbedaan Kecakapan Motorik, (4) Perbedaan Latar Belakang, (5) Perbedaan Bakat, dan (6) Perbedaan Kesiapan belajar.

METODE

Pada penelitian ini, Metode yang dilakukan adalah observasi kelas dengan penyusunan hasil penelitian kuantitatif. Melihat secara langsung kegiatan belajar dan mengajar di sekolah SDN SUKAHARJA 2 dan memahami respon yang diberikan siswa kepada gurunya dengan segala sesuatu perbedaan setiap siswa. Observasi kualitatif menurut Creswell (2017:267) merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti). Menurut Bungin (2011:118). Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mataserta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Selain menggunakan metode observasi, Penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara *intens* sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Gibbs (2007) sebagaimana dikutip oleh Creswell (2017) Validitas adalah upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur- prosedur tertentu. Yin (2003) sebagaimana dikutip oleh Creswell (2017) menegaskan bahwa para peneliti kualitatif harus mendokumentasikan prosedur-prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan sebanyak mungkin langkah-langkah dalam prosedur tersebut.

Berikut ini adalah strategi validitas menurut Gibbs (2007):

1. Mentransliterasi sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema koheren
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir dihadapan partisipan untuk mengecek laporan tersebut sudah akurat.

Analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah- milah data serta menyusunnya kembali. Menurut Creswell



(2016) adapun langkah-langkah analisis data sebagaiberikut

1. Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data
3. Memulai *coding* semua data
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori dan tema yang di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Individu

Sudah menjadi keyakinan semua orang bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang ber- kemampuan cepat, sedang, dan ada yang berkemampuan rendah. Menurut tinjauan psikologis setiap anak memiliki perbedaan dengan lainnya. “Tak adadua orang di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun mereka kembar” (Nuridin, 2005: 61). Tidak heran apabila seseorang yang menyatakan bahwa “anak kembar itu serupa tapi tak sama”. Artinya dalam hal- hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan (Djamarah, 2000: 55).

Individu disini, mempunyai pengertian yaitu suatu kesatuan yang masing-masing memiliki ciri khasnya , dan karena itu tidak ada dua individu sama, satu dengan yang lainnya berbeda (Hamalik, 2004: 180). Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri (Rohani, 2004: 15). Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi, yakni: segihorizontal dan segi vertikal. Dari segi horizontal, setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, kemampuan, minat, ingatan, emosi, kemauan dan sebagainya. Dari segi vertikal, tidak ada dua individu yang sama dalam

aspek jasmani seperti bentukukuran, kekuatan, dan daya tahan tubuh.

Berdasarkan pernyataan diatas kita mengetahui bahwasanya perbedaan individual merupakan perbedaan karakteristik antara satu individu dengan individu lain, yang nantinya hal ini akan mempengaruhi kinerja mereka dalam menjalankan tugas dan juga akan mempengaruhi suatu organisasi maupun instansi secara keseluruhan.

Perbedaan individu adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya) antar individu pada jenjang usia dalam kelompok tertentu.(Tobing, 2013) mengatakan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dengan individu lainnya, hal ini merupakan yang wajar dan perbedaan ini pasti ada dalam sebuah organisasi. Perbedaan ini bukan hanya meliputi hal seperti ras, etnis, gender, namun lebih luas lagi mencakup variable usia, pendidikan, bahasa, agama, dan lain-lain. Dimensi-dimensi tersebut merupakan karakteristik penting pada diri seseorang yang berpengaruh pada nilai-nilai, kesempatan dan persepsi individu terhadap dirinya dan orang lain. Karakteristik tersebut merupakan hal yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya, yang selanjutnya akan mempengaruhi cara kerja mereka dan akhirnya akan mempengaruhi suatu organisasi ataupun instansi secara keseluruhan.

Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada didalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu



berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi yang aspek fisik maupun psikologis.

Perbedaan bukan terjadi pada orang dewasa, tetapi juga terjadi kepada anak – anak. Perbedaan Individu ini akan menjadi salah satu tantangan terbesar bagi seorang pendidik (guru ataupun orang tua), karena dengan adanya perbedaan dari setiap anak seorang pendidik harus memahami perbedaan tersebut dan mencari cara pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan sang anak.

Sumber Perbedaan Individu

Pembelajaran dalam kelas, ada yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan cepat dan ada yang masih memerlukan waktu berfikir dan juga ada yang tidak bisa menjawab. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan memahami materi pembelajaran dengan cepat, ada juga yang memerlukan waktu lebih lama dalam mempelajari hal tersebut. Hal ini disebabkan setiap anak memiliki faktor – faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan pada setiap siswa. Sumber perbedaan individu dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor tersebut adalah faktor bawaan/keturunan dan faktor lingkungan.

1. Faktor bawaan atau keturunan

Para ilmuwan dan psikolog menggunakan istilah heritabilitas untuk membicarakan seberapa banyak suatu karakteristik tertentu ditentukan oleh faktor keturunan. Berkait dengan itu digunakan istilah ratio heritabilitas yang berarti proporsi variabilitas karakteristik tertentu yang berakar pada faktor keturunan. Heritabilitas dapat bervariasi

dari 0.0 (tidak ada perbedaan yang berasal dari keturunan) sampai 1.0 (semua perbedaan berasal dari keturunan) bagi manusia, jarang orang sepakat tentang ratio heritabilitas itu. Ratio heritabilitas kecerdasan misalnya, bermacam-macam sekali, ada yang memberi angka 0.8, 0.7, 0.5, 0.4 atau 0.3, tergantung pada siapa yang menghitungnya. Besar kecilnya ratio heritabilitas bagi kecerdasan itu beserta maknanya menjadi bahan pertentangan dan perdebatan yang cukup penting dalam psikologi dan pendidikan.

Pengaruh keturunan pada karakteristik-karakteristik fisik, mental, emosional, dan sosial itu besar, tetapi sukar ditentukan. Hal – hal tersebut bisa kita artikan warisan/keturunan biologis. Didefinisikan secara sederhana, keturunan biologis itu adalah pemindahan sifat dari generasi ke generasi melalui proses reproduksi. Dalam proses reproduksi merupakan pencampuran antara 2 gen dari kedua orang tuanya, 2 gen tersebut lah yang akan mempengaruhi karakteristik-karakteristik fisik, mental, emosional, dan sosial.

2. Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi karakteristik dan kemampuan seseorang. Faktor-faktor itu antara lain penghasilan keluarga, status, kelompok budaya, pendidikan dan kesehatan ibu waktu mengandung.

a) Status sosial ekonomi

Faktor ini antara lain meliputi kekayaan, kekuasaan dan prestise. Biasanya status sosial ekonomi yang baik berpengaruh kepada Pendidikan orang tua dan mamau berdampak kepada prestasi anak. sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif



sikapnya terhadap peranan sekolah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan orang tua itu berkorelasi dengan sikap yang positif terhadap pendidikan.

Status sosial ekonomi juga menjadi perhatian tersendiri para peneliti sehubungan dengan keakratan empati. Stephane Keltner (2010) dalam penelitian mereka tentang hubungan antara kelas sosial dengan akresi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi.

Kraus dkk. (2010) menjelaskan, pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka lebih sensitif terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain, hal ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati.

b) Pola Asuh Orangtua

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan

dalam masyarakat). Proses ini melibatkan juga bagaimana pengasuh (orang tua) mengomunikasikan afeksi, nilai, minat, perilaku dan kepercayaan kepada anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak tumbuh dan berkembang. Dalam lingkungan tersebut pasti adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pola asuh yang diterapkan berbeda – beda. Tidak semua orang tua mampu menggunakan pola asu yang sama, pola asu juga mempengaruhi karakter pada anak. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang tua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya tinggal dalam keluarga yang tidak pernah bercerai. Anak lainnya ikut keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu anak bekerja seharian dan menempatkan anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Dan lain – lain. Situasi yang bervariasi ini akan mempengaruhi perbedaan anak dan memengaruhi murid didalam dan diluar ruang kelas.

Selama dua dasa warsa Diana Baumrind mengadakan penelitian tentang gaya disiplin orang tua. Dia mengidentifikasi tiga gaya disiplin tersebut yaitu:

1) Gaya Authoritative

Orang tua yang authoritative sifatnya tegas, menuntut dan mengawasi, tetapi juga konsisten, penuh kasih sayang dan komunikatif. Mereka suka mendengarkan dan mau menjelaskan peraturan-peraturan yang dibuatnya. Terkadang mereka menghukum tetapi lebih suka



menghadiahi dan memuji perilaku yang baik daripada menghukum perilaku yang tidak baik. Anak-anak mereka ternyata merasa puas, percaya pada diri sendiri, mantap dan mempunyai harga diri yang tinggi. Anak-anak ini menunjukkan prestasi yang tinggi dan dapat bergaul dan bekerja sama dengan baik. Mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membaatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua yang otoritatif mungkin akan merangkul anaknya dengan lembut dan berkata, Kamu kan tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu.

2) Gaya Authoritarian

Orang tua yang authoritarian juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anak mereka, mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak-anak mereka, mereka lebih bersifat lugas dan dingin. Perintah dan hukuman adalah rutin, berlangsung dari hari ke hari. Dari gaya seperti ini, ternyata bahwa anak-anak mereka pada umumnya tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri disamping itu sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah.

3) Gaya Permissive

Orang tua yang permissive atau longgar berlainan sekali dengan kedua corak orang tua tersebut diatas.

Mereka juga tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri sebagai orang tua dan sebagai akibatnya mereka itu tidak konsisten. Anak-anak mereka ternyata tidak mempunyai perasaan percaya pada diri sendiri dan juga tidak bahagia, khususnya anak laki-laki ternyata berprestasi akademik rendah.

Orang tua yang permissive atau longgar berlainan sekali dengan corak kedua orang tua tersebut diatas. Mereka juga tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri sebagai orang tua dan sebagai akibatnya mereka itu tidak konsisten. Anak-anak mereka ternyata tidak mempunyai perasaan percaya pada diri sendiri dan juga tidak bahagia, khususnya anak laki-laki ternyata berprestasi akademik rendah.

3. Faktor budaya

Budaya itu adalah peraturan, harapan-harapan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai yang membimbing tingkah laku. Setiap budaya adanya didalam kelompok tertentu. Kelompok bermacam-macam, ada yang lahir atas dasar kedaerahan, ada yang terbentuk karena alasan suku bangsa, agama dan sebagainya. Budaya itu meliputi suatu gaya hidup secara keseluruhan. Kalau begitu jelas budaya itu beraneka ragam macam, bentuk dan isinya. Kehidupan seseorang dibentuk oleh budaya dalam kelompok dimana dia berada. Didalam kelompok budaya itu, dibinalah keserupaan-keserupaan diantara para anggota kelompok. Setiap kelompok budaya mengajarkan pelajaran-pelajaran tertentu tentang hidup dan kehidupan.



4. Faktor urutan kelahiran

Urutan kelahiran atau bisa dibilang siapa dulu yang lahir, masih menjadi salah satu faktor dalam perbedaan seorang individu atau anak. Dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga memiliki perannya masing – masing. Ayah yang berperan mencari nafkah untuk keluarga, Ibu mengurus rumah dan mendidik anak – anak, kakak membantu ibu dan menjaga adik, adik membantu kakak. Hal tersebut sudah menjadi sebuah aturan dasar dalam keluarga. Oleh karena itu peran anak – anak pun berpengaruh dari urutan kelahiran.

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, mudah menyesuaikan diri, cemas, takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Kecuali itu anak sulung cenderung berprestasi tinggi disekolah, disamping pada umumnya posisinya didalam keluarga menguntungkan. Mengenai anak-anak tunggal seringkali orang beranggapan bahwa mereka itu lebih memetingkan diri sendiri, kesepian dan tidak pandai bergaul dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara sekandung. Sayangnya tidak cukup bukti yang mendukung benarnya asumsi ini. Seperti hal anak sulung, anak tunggal itu juga mempunyai posisi yang menguntungkan ditengah-tengah keluarga.

Mengenai anak-anak yang lain, yang lahir lebih kemudian (adik-adik) belum tersedia informasi yang cukup. Dari data yang ada dapat dikemukakan bahwa pengalaman-pengalaman mereka ini sangat berbeda-beda, tergantung pada banyaknya kakak atau adik situasi keluarga. Anak-anak tengah biasanya menunjukkan sifat lebih ekstrovers dan kurang mempunyai

dorongan berprestasi ketimbang anak-anak sulung.

Bentuk–bentuk Perbedaan Individu dalam pembelajaran

Setelah mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan individu, dari faktor-faktor tersebut kita mengetahui bahwasanya seorang anak yang memiliki latar belakang berbeda maka akan menimbulkan sebuah perbedaan dalam kelompok ataupun pembelajaran di kelas.

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi yang berbeda atau menjadi miliknya sendiri. Tidak ada individu yang identik di muka bumi. Masing-masing memiliki individualitas. Ketika datang ke kembar dipasangkan dari telur yang sama, umumnya seperti pinang dipotong menjadi dua, lebih disukai dan sulit untuk dibedakan satu sama lain, hanya mirip tetapi tidak identik, mereka identik. Ini berlaku untuk karakteristik fisiknya dan kehidupan psikiatriknya.

Secara fisik, mungkin bentuknya sama dengan wajah. Secara spiritual, mungkin kapasitas kecerdasannya sama, tetapi kecenderungan, antusiasme, dan daya tahannya berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari dua siswa dengan nama yang sama tidak pernah setuju untuk disamakan satu sama lain. Singkat kata, masing-masing ingin mempertahankan karakter tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa makna perbedaan dalam istilah "perbedaan individu" terkait dengan variasi yang terjadi, baik dengan variasi aspek fisik dan psikologis. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi perilaku mereka di rumah dan di lingkungan lain, seperti sekolah. Gejala dapat diamati ketika mereka menjadi lebih atau kurang



di beberapa daerah dibandingkan dengan yang lain. Beberapa manusia lebih mampu dalam bidang kognitif atau bidang ilmu terkait. Untuk perincian lebih lanjut, dijelaskan aspek-aspek perbedaan individu berikut ini.

1. Perbedaan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang terkait dengan penguasaan sains dan teknologi. Pada dasarnya keterampilan kognitif adalah hasil belajar. Seperti yang kita ketahui, hasil belajar adalah kombinasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan faktor pengajaran). Faktor dasar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alami dan lingkungan yang diciptakan.

2. Perbedaan Kecakapan Bahasa

Kemampuan masing-masing individu dalam bahasa berbeda, masing-masing individu mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk kata-kata dan frase yang bermakna dengan cara yang sangat berbeda. Keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan lingkungan. Faktor penting lainnya juga faktor fisik, khususnya organ yang berbicara.

3. Perbedaan Kecakapan Motorik

Keterampilan motorik, atau keterampilan psikomotorik, adalah kemampuan untuk mengoordinasikan kerja saraf motorik oleh saraf pusat untuk melakukan aktivitas. Kegiatan ini terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Organ sensorik menerima rangsangan, rangsangan ditransmisikan oleh saraf sensorik ke pusat otak untuk diproses, dan hasilnya diangkut oleh saraf motorik untuk

memberikan reaksi dalam bentuk gerakan atau kegiatan.

4. Perbedaan Latar Belakang

Dalam kelompok siswa di semua tingkatan, perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka dapat memfasilitasi atau menghambat hasil mereka, terlepas dari potensi individu untuk menguasai materi pembelajaran.

Minat dan sikap individu terhadap sekolah dan mata pelajaran tertentu, pendekatan kolaboratif, keterampilan atau kemauan untuk fokus pada materi pembelajaran dan cara belajar adalah semua faktor yang berbeda di antara siswa. Terkadang faktor-faktor ini dapat berkembang karena perbedaan sikap anggota keluarga di rumah dan lingkungan sekitarnya.

5. Perbedaan Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dikenakan sejak lahir. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik pada stimulasi dan pemupukan yang tepat. Pengembangan bakat siswa adalah individu. Meskipun kecerdasan umum merupakan faktor di hampir semua atau bahkan semua bidang penampilan atau kinerja, hasil tes kecerdasan yang telah dilakukan lebih berkaitan dengan prestasi atau kemampuan akademik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan, pada gilirannya, lebih mementingkan kapasitas atau bakat akademis daripada kapasitas tentang bakat khusus yang akan digunakan sebagai dasar untuk refleksi.

6. Perbedaan Kesiapan Belajar

Siswa berusia enam tahun yang memasuki sekolah dasar (kelas I) mungkin berbeda satu, dua atau bahkan tiga tahun dalam hal



kesiapan mereka untuk belajar di lembaga pendidikan formal. Ini didasarkan pada kapasitas mental atau usia mental, karena anak - anak di tahun pertama sekolah dasar termasuk dalam kelompok usia kronologis antara tigadan delapan tahun. Ini berarti bahwa meskipun usia kronologis telah mencapai delapan tahun, tetapi kemampuan untuk belajar selalu sama dengan mereka yang duduk di tahun pertama. Ini menunjukkan kurangnya produk keluarga, yang kemungkinan besar ekspresi bahasa dan kehidupan keluarga tidak baik.

Siswa SDN SUKAHARJA 2 kelas 2 penelitian tusias terhadap pembelajaran cukup tinggi tetapi dalam penyampaian materi kepada para siswa hanya 80% yang mampu menguasai materi tersebut, 20% nya masih memerlukan waktu dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini terjadi karena berbagai hal seperti cara penyampaian sang Guru masih terbilang kurang efektif untuk beberapa siswa sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang disampaikan. Sang Guru ataupun pendidik harus mampu memahami setiap siswa dan menguasai pendekatan yang cocok dalam pembelajaran bagi setiap siswa.

Karakteristik Anak

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir baik yang menyangkut faktor biologis sebagaimana unsur bawaan dan pengaruh lingkungan. *Natur Nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal

fisik, mental, dan emosional. pada setiaptingkat perkembangan. Karakteristik adalah perpaduan antara apa yang ada diantara faktor – faktor biologis yang diturunkan (bawaan) dan pengaruh lingkungan, yang kemudian di realisasikan oleh masing – masing individu untuk di pikirkan, dikerjakan, dan dirasakan. Karakteristik yang berkaitan dengan faktor perkembangan secara biologis akan lebih cenderung tetap dibandingkan dengan faktor perkembangan oleh pengaruh lingkungan.

Individu dan karakteristik merupakan dua hal yang berkaitan yaitu mempunyai unsur – unsur kesamaan di dalam pola perkembangannya dari suatu hal yang membentuk warisan manusia secara biologis dan sosial, dan tiap – tiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda – beda.

Karakter peserta didik merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh siswa baik individu maupun berkelompok sebagai pertimbangan dalam proses belajar. Karakter seorang peserta didik berbeda-beda apalagi dengan latar belakang orang tua yang berbeda pula. Tetapi terkadang ada saja konflik di rumah dan di sekolah yang mempengaruhi karakter peserta didik menjadi tidak baik. Tentu saja tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang buruk begitu juga dengan seorang pendidik. Maka dari itu karakteristik yang baik harus ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini dan yang paling utama peran orang tua, dengan begitu anak-anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang pernah diajarkan dan yang mereka lihat akan diingat oleh anak tersebut. Diawali dengan memberi contoh sehingga melakukan dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik yang mencontohkan perbuatan yang mengarah pada pembentukan karakter seorang anak dan dari bentuknya karakter



serangan anak tentunya banyak yang mempengaruhi seperti lingkungan, keluarga, teman, dan lain-lain.

Karakter merupakan sifat atau watak yang dimiliki setiap individu atau seseorang yang berbeda-beda, walaupun terkadang orang tersebut mempunyai hubungan sedarah dan bersaudara pasti akan ada perbedaan dari keduanya. Dalam diri seseorang yang di dalamnya terdapat sikap dan perilaku yang berbeda tumbuh karena kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan sejak dini, kebiasaan tersebut banyak macamnya ada kebiasaan baik dan ada kebiasaan buruk, itu semua akan terkontrol jika dalam melakukan kebiasaan diperhatikan oleh orang sekitar dan orang tua. Karakter seorang anak yang baik itu baik dari tutur kata maupun perbuatan maka anak tersebut akan tumbuh dengan pribadi yang baik dan mengikuti ajaran yang diajarkan sejak dini oleh orang tuanya. Begitupun sebaliknya orang-orang anak yang dari kecil dididik dengan perbuatan yang tidak baik maka dia akan menjadi pribadi yang buruk. Karakter yang tumbuh dari seorang anak mempengaruhi dirinya hingga dewasa dan sangat berpengaruh bagi kehidupan di lingkungan baru yang memungkinkan dia harus melakukan adaptasi kepada lingkungan. Ketika anak masuk usia anak sekolah dasar pada umumnya maka anak tersebut mengalami perkembangan, seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan perkembangan bahasa. Mereka mulai masuk pendidikan formal, kalau dilihat dari rentang usianya peserta didik sekolah dasar dibagi atas dua macam. Yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah ini termasuk usia dini yaitu kelas 1 sampai 3 dan kelas rendah kelas 4 sampai kelas 6. Karakter yang dimiliki pada tiap tingkatan kelas ini berbeda sehingga pendidik harus mampu meningkatkan pendekatan menyeluruh dalam

pendidikan karakter, yaitu memahami karakter setiap siswa dan membangun karakter itu perlu menciptakan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan seluruh unsur-unsur karakter dan unsur-unsur yang lainnya.

Menyikapi perbedaan Individu

Setiap individu pasti memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perbedaan individual yang terdapat pada setiap individu. Menurut Oemar Hamalik (2011:181), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jenis-jenis perbedaan individual adalah (1) Kecerdasan (*Intelligence*); (2) Bakat (*Aptitude*); (3) Keadaan Jasmaniah (*Physical Fitness*); (4) Penyesuaian Sosial dan Emosional (*Social And Emotional Adjustment*); (5) Latar Belakang Keluarga (*Home Background*). Disisi lain, menurut pendapat Lindgren dalam Nini Subini (2012:26-27) menyatakan bahwa jenis-jenis perbedaan individual yang terdapat pada diri individu dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Perbedaan Latar Belakang; 2) Perbedaan Kognitif; 3) Perbedaan Kecakapan Bahasa; 4) Perbedaan Kecakapan Motorik; 5) Perbedaan Bakat; 6) Perbedaan Kesiapan Belajar.

Kemampuan yang berbeda dari setiap individu memerlukan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Dengan adanya penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang



diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar individu. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk melayani perbedaan individual yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah supaya siswa memiliki niatan dan termotivasi untuk belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2012: 186-192) cara-cara melayani perbedaan individual adalah sebagai berikut: akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagisiswa yang cerdas, kelas remidi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervisi periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (*elective subjects*), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (*tutoring system*), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar.

Disisi lain, menurut Nini Subini (2012: 44-53) menyatakan bahwa cara penanganan terhadap perbedaan individual dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: sistem modul, pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction*), pembelajaran terprogram, sistem tugas, dan sistemkeller (ARCS).

Pada dasarnya proses penanganan pada setiap individu dilakukan dengan cara-cara yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam melakukan suatu penanganan juga menggunakan cara yang berbeda-beda. Setelah guru menemukan perbedaan-perbedaan dari setiap individu, maka langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran yang

disesuaikan dengan perbedaan tersebut supaya setiap individu mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa.

Teori pembelajaran dan perbedaan gaya belajar

Setelah mengetahui karakteristik tiap anak dan memahami cara menyikapi pembelajaran, seorang pendidik harus memahami teori belajar dan gaya belajar tiap anak, apakah dalam satu kelas itu mampu menggunakan pendekatan dan gaya belajar yang sama ? mungkin bisa tetapi hasil yang didapat tidak akan maksimal. Oleh karena itu diperlukannya memahami teori dan gaya belajar anak agar hasil belajar dapat tercapai sebaik mungkin.

Mengkaji tentang teori-teori pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru untuk mempertimbangkan berbagai teori belajar untuk keperluan mengajar, mengidentifikasi prinsip-prinsip pembelajaran, dan memahami bagaimana perbedaan individu memengaruhi proses belajar. Ada berbagai teori tentang bagaimana siswa belajar. Berikut ini adalah beberapa teori-teori pembelajaran:

1. Teori simulasi sensorik

Secara tradisional simulasi sensorik dibangun atas premis dasar bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika indera distimulasi. Laird mengutip penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar pengetahuan yang dimiliki oleh orang dewasa (75%) adalah belajar melalui melihat. Mendengar adalah sentuhan berikutnya yang efektif (sekitar 13%), indera yang lain, seperti penciuman dan rasa memberi kontribusi sebesar 12% dari apa yang kita tahu.



Dengan merangsang indera, terutama dalam arti visual, belajar dapat ditingkatkan.

Teori ini mengatakan bahwa jika multi-indera yang distimulasi, akan diperoleh hasil belajar yang besar lagi. Stimulasi atas indera dicapai melalui berbagai warna yang lebih besar, tingkat volume, pernyataan yang kuat, faktayang disajikan secara visual, serta penggunaan berbagai teknik dan media.

2. Teori penguatan

Teori ini dikembangkan oleh psikologi aliran behavioris, terutama oleh B.F. skinner awal abad ke-20. Skinner percaya bahwa perilaku adalah fungsi dari konsekuensinya. Siswa akan mengulangi perilaku yang diinginkan jika penguatan positif (konsekuensi yang menyenangkan) menyertai perilaku.

Penguatan positif atau “imbalan” dapat mencakup penguatan verbal seperti “bagus”, “bagus sekali”, “sukses”, “sukses selalu”. Penguatan positif ini juga dapat berupa penghargaan lebih nyata, seperti sertifikat diakhir kursus, piagam sebagai bukti peringkat, perayaan khusus, dan sebagainya. Penguatan negative juga dapat memperkuat perilaku dan mengacu pada penghentian atau menghindari kondisi negative sebagai konsekuensi dari perilaku tersebut.

3. Teori fasilitasi

Teori fasilitasi mengharuskan guru menjadi fasilitator belajar yang sesungguhnya. Guru fasilitatif bercirikan sebagai berikut:

- a. Terbuka terhadap kritik, saran dan konstruksi berpikir dari guru-guru lain,

- b. Lebih mampu mendengarkan peserta didik, terutama terhadap perasaan mereka.
- c. Cenderung banyak memberikan perhatian dan berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.
- d. Cenderung menerima umpan balik, baik positif maupun negative, dan menggunakannya sebagai wawasan konstruktif dalam diri dan perilaku siswa.
- e. Mendorong siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- f. Teori pengalaman belajar

Hasil penelitian Kolb membuktikan siswa belajar dalam empat cara dengan kemungkinan mengembangkan satu cara belajar lebih intensif dibandingkan dengan cara lain. Seperti ditunjukkan dalam “siklus pengalaman belajar” model diatas, pembelajaran adalah:

- a. Melalui pengalaman konkret
- b. Melalui observasi dan refleksi
- c. Melalui konseptualisasi abstrak
- d. Melalui percobaan aktif

Setelah memahami teori – teori belajar, pendidik atau guru mampu menerapkan setiap teori belajar sesuai dengan kebutuhan. Untuk menerapkan teori belajar, guru atau pendidik harus mengetahui gaya belajar anak terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan si anak. Dengan disesuaikannya gaya belajar anak dan penerapan teori yang tepat maka pemahaman anak akan sebuah pembelajaran lebih maksimal lagi.

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, kalau pun ada kesamaan, dan memang banyak yang sama cara belajarnya, terjadinya hanyalah kebetulan, gagasan bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda telah dieksplorasi melalui penelitian pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Kolb, salah



seorang ilmuwan dan peneliti yang paling berpengaruh dalam penelitian mengenai gaya belajar, menemukan bukti bahwa siswa umumnya mulai dengan gayayang mereka sukai dalam siklus pengalaman belajar. Hasil penelitian kolb dikembangkan oleh honey dan mumford, dimana mereka berhasil mengidentifikasi empat gaya belajar, seperti berikut ini:

- [1]. Gaya aktivis, belajar dengan menikmati pengalaman itu sendiri
- [2]. Gaya reflector, belajar dengan cara menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk merefeksi laksana cermin bayang.
- [3]. Gaya teoritisian, belajar dengan cara membuat koneksi atau merumuskan gagasan abstrak dari pengalaman
- [4]. Gaya pragmatis, belajar dengan menikmati kegiatan belajar yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan.

Adapun teori belajar yang digunakan sebagai berikut:

- a. Teori belajar aksi, Belajar aksi adalah pendekatan yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja melalui proses reflektif dalam kelompok-kelompok kecil pembelajaran kooperatif. Inilah yang dikenal sebagai “belajar aksi secara berkelompok” atau “set belajar aksi” set atau kelompok bertemusecara teratur untuk mendiskusikan atau mempelajari isu-isu kehidupan nyata dari individu anggota dengan tujuan untuk belajar dan dari satu sama lain.
- b. Teori pembelajaran langsung teori pembelajaran langsung juga dikenal pembelajaran eksplisit adalah metode sistematis untuk menyajikan materi dalam langkah keccil, kemudian “berhenti” untuk memberikan pemahaman, keberhasilan,

dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang di mana kita tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh sebab itu alangkah baiknya kita saling melengkapi dan membangun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat terdapat berbagai individu yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tiap individu itulah yang menjadi sesuatu yang unik pada setiap individu.

Perbedaan individu ini bukan dimiliki oleh orang dewasa saja, tetapi anak-anak pun memilikinya sejak dini. Perbedaan individu ataupun perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak itulah yang menjadi sebuah tantangan bagi seorang pendidik. Pendidik harus memahami tiap karakter anak-anaknya dan harus mampu menguasai bagaimana caranya menyikapi perbedaan tersebut. Tidak sembarang orang mampu memahami perbedaan tersebut sehingga diperlukannya pemahaman yang mendalam tentang perbedaan individu dalam pembelajaran di sekolah ataupun di dalam kelas sehingga sang pendidikan ataupun guru mampu membentuk karakter anak untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tania, Aditya Lupi, dkk. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. Yogyakarta: UAS Press.
- Turhusna, Dalila dan Samo Solatun. (2020). "Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran". As-Sabiqun: Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini.



- Riswanti, Cyintia, Siti Halimah, dkk. (2020). "Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan". Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah
- Pratiwi, Annisa Ratu, Dede Muflin, Putri Adini. (2020). "Sumber Perbedaan Individu Pada Siswa Sekolah Dasar". Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah
- Yanti, Febri, Putri Indah Sri, Ina Magdalena. (2020). "Implikasi Sumber Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan Di SDN Kalideres 06 Pagi". Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains
- Al Salamah, Madian. (2021). "Perbedaan individual kognitif siswa kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Mahdaliyah Kota Jambi". Ad - Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam
- Imam Anas Hadi. (2017). "Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidikan". Jurnal Pendidikan -Vol.1
- Bisyri Abdul Karim. (2020). "Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu". Eljour: Education and Learning Jurnal Vol. 1
- M. Dalyono, (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dra. Desmita, M.Si. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta didik. Bandung: PT. Remaja rosdakarya
- Marwadi. (2015). Psikologi pendidikan. Universitas Muhammadiyah Tangerang
- Khodijah Nyayu. (2014). psikologi pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada